

PENGARUH PENILAIAN KESEHATAN BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Oleh :

Welly¹

Dosen Tetap Yayasan Program Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Palembang

Email : welly_lht@yahoo.com No.HP: 085273805699

Kurnia Krisna Hari²

Dosen Tetap Yayasan Program Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Palembang

Email :

kkrisnahari@yahoo.com

No.HP: 081278809600

Info Artikel :

Diterima : 06 Juli 2018

Direview : 09 Juli 2018

Disetujui : 10 Sept 2018

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence about the effect of bank soundness by using Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) methods on the financial performance of sharia commercial banks in Indonesia. The formulation of the problem in this research is whether there is an effect of the soundness of the Islamic Commercial Bank with the RGEC method with the banking performance in Indonesia in the 2011-2015 period? How much influence does the bank's health level have on the RGEC method on the performance of Islamic Banks in Indonesia? The research sample consisted of 7 Islamic banks in Indonesia. The data used are quarterly financial statements of sharia commercial banks and GCG implementation reports. The statistical method used to test the research hypothesis is multiple linear regression. The results of data testing stated that there was no heterocedasticity, autocorrelation, multicollinearity, and data with normal distribution. The results showed that Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Net Operating Margin (NOM) and Capital Adequacy Ratio (CAR) had an influence on the financial performance of Islamic commercial banks, while Good Corporate Governance (GCG) did not have influence on the financial performance of Islamic commercial banks. The effect of bank soundness on the financial performance of Islamic banks was 39.40%, while 60.60% was influenced by other factors outside this study.

Keywords Financial Performance, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC)* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan metode RGEC dengan kinerja perbankan di Indonesia periode 2011-2015?. Berapa besar pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC terhadap kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia? Sampel penelitian terdiri dari 7 bank umum syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan bank umum syariah dan laporan pelaksanaan GCG. Metode Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi linear berganda. Hasil pengujian data menyatakan bahwa

tidak terjadi heterokedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan data berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Net Operating Margin (NOM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, sementara *Good Corporate Governance (GCG)* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Bersarnya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank syariah sebesar 39,40%, sedangkan 60,60% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci Kinerja Keuangan, Profil Risiko, Pemerintahan yang baik, Laba, dan Modal

PENDAHULUAN

Bank merupakan tempat menyimpan uang atau menabung dan juga tempat untuk meminjam uang yang dana tersebut diperoleh bank dari masyarakat secara umum. Pada pelaksanaannya bank harus membuat laporan keuangan dan laporan pelaksanaan terhadap dana yang telah terhimpun dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Untuk hal ini, pemerintah telah memfasilitasi bagi pihak perbankan dan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja dari perbankan dengan mengeluarkan standar penilaian. Baru-baru ini pemerintah telah mengeluarkan standar penilaian dalam bentuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Sehingga dengan dikeluarkannya peraturan tersebut baik masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perbankan dapat menilai kinerja perbankan tersebut. Sedangkan manfaat bagi perbankan sendiri adalah untuk meningkatkan *trust* atau kepercayaan masyarakat sehingga memberikan dampak yang positif demi berkembangnya perbankan tersebut.

Pertumbuhan jumlah bank dari tahun ke tahun terus meningkat. Kondisi ini membuat peran perbankan syariah semakin meningkat terhadap konsumen dan masyarakat. Untuk jumlah nasabah, OJK (2015) menyatakan bahwa total nasabah perbankan syariah mencapai sekitar 15 juta jiwa. Sementara itu, total nasabah perbankan konvensional menyentuh sekitar 80 juta orang. Dibandingkan dengan bank konvensional, total nasabah bank syariah hanya mencapai 18,75 persen.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya mengenai tingkat kesehatan bank, seperti yang dilakukan oleh Aryati dan Shirin (2007) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi logit dengan variabel

independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa NPL merupakan variabel yang signifikan yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas bank sehat dan tidak sehat.

Kemudian penelitian dari Lesamana dan Yulian (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh penilaian RGEC terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dengan variabel independen yang digunakan yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya rasio ROA dan NIM yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank karena nilainya dibawah signifikansi 0,05 (5%), sementara rasio NPL, LDR, GCG dan CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank karena nilainya di atas signifikansi 0,05 (5%).

Dalam rangka mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin akan terjadi, maka diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi dan tingkat kesehatan perbankan syariah itu sendiri. Menurut Sinkey (2006), tingkat kesehatan perbankan merupakan suatu sistem peringatan dini atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Kesehatan bank merupakan sistem peringatan dini (*early warning system or surveillance*) yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan dari aspek keuangan perusahaan perbankan.

Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank awalnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 dengan 5 komponen yang disebut CAMEL yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity*

(Likuiditas). Pada tahun 2004, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNP CAMEL ditambah 1 komponen yaitu *sensitivity of market* (sensitifitas terhadap resiko pasar) menjadi CAMELS. Setelah terjadinya krisis keuangan secara global, penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan agar perbankan dapat mengidentifikasi masalah lebih dini serta dapat mengambil tindak lanjut atau perbaikan lebih cepat sehingga perbankan mampu bertahan dalam kondisi sulit sekalipun. Faktor-faktor dalam menilai tingkat kesehatan kemudian disempurnakan dengan metode

analisis RGEK. Menurut Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah adalah faktor profil risiko (*risk profile*), GCG, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Setelah dilakukannya pengukuran tingkat kesehatan bank, maka kemudian dilakukan analisis untuk memprediksi kinerja keuangan Bank Umum Syariah tersebut dengan menilai GCG dan rasio keuangan.

Adapun beberapa rasio keuangan Bank Umum Syariah pada tahun 2011 sampai dengan 2015 sebagai berikut:

Tabel 1
Rasio Keuangan Bank Umum Syariah

Ket	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
CAR	16,63%	14,13%	14,42%	15,74%	15,02%
NPF	2,52%	2,22%	2,62%	4,95%	4,84%
FDR	88,94%	100,00%	100,32%	86,66%	88,03%

Sumber: OJK (2015)

Rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2014 dan 2015 NPF naik dibandingkan 3 tahun sebelumnya, ini menunjukkan kredit yang bermasalah semakin banyak jumlahnya. Nilai NPF tersebut menggambarkan profitabilitas Bank Umum Syariah menurun. Hal ini dapat menurunkan laba (profit) sehingga biaya pencadangan naik dan pendapatan operasional tidak tumbuh signifikan. Jika kondisi tersebut berlangsung terus menerus, maka akan berdampak pada kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Aryati dan Shirin (2007) melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi logit dengan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa NPL merupakan variabel yang signifikan yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas bank sehat dan tidak sehat.

Kusumo (2008) melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan bank syariah mandiri periode 2002-2007 (dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007) dengan variabel independennya adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), rasio Kualitas Aset Produktif (KAP), *Net*

Interest Margin (NIM), *Short Term Mismatch* (STM), dan *Market Risk* (MR). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rasio modal sangat kuat, rasio kualitas aset produktif cukup baik, *earning ratio* sangat baik, rasio likuiditas sangat kuat dan sensitivitas terhadap rasio risiko pasar sangat lemah. Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri secara keseluruhan berkaitan kepada kebaikan.

Qurriyani (2012) melakukan penelitian mengenai deteksi dini potensi kebangkrutan bank melalui analisis rasio keuangan dan *market effect* model regresi logistik multinomial dengan variabel independen yang digunakan adalah CAR, *Asset Quality*, Manajemen, dan Likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan (CAR dan *Risk Asset Ratio*), serta *Market Effect* (*Earning*) mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank dan sekaligus menjadi alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank. Terbukti dari ketepatan prediksi yang bisa diraih: bank gagal (bank likuidasi) adalah 80%, bank dalam penyelamatan (bdp) adalah 45,45%, dan bank sehat (bank *survive* (bs)) adalah 90,32%. Rasio keuangan dipercaya memiliki andil dalam model prediksi kebangkrutan, yaitu sebesar 71,92%.

Saleh dan Bambang (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan variabel independennya adalah *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DR), *Total Asset Turnover* (TATR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover Ratio* tidak dapat memprediksi terjadinya

probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *Debt Ratio*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lesamana dan Yulian (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh penilaian RGEK terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dengan variabel independen yang digunakan yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya

rasio ROA dan NIM yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank karena nilainya dibawah signifikansi 0,05 (5%), sementara rasio NPL, LDR, GCG dan CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank karena nilainya di atas signifikansi 0,05 (5%).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* perbankan syariah, sehingga dapat menilai kinerja perbankan.

KAJIAN PUSTAKA

Shariah Enterprise Theory (SET)

Shariah Enterprise Theory merupakan teori yang dapat mewakili gambaran pengukuran dan pelaporan kinerja entitas bisnis Islam sebagai bentuk pertanggungjawaban serta sebagai antisipasi masalah yang mungkin timbul di masa depan. Menurut Triyuwono (2012), SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan *Enterprise Theory*. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam. Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat "membangkitkan kesadaran keTuhanan".

Triyuwono (2011) menyatakan bahwa SET memiliki kepedulian yang besar terhadap *stakeholders* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak yang paling tinggi (*stakeholder* pertama) dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya sunnatullah sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan sunnatullah ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Stakeholder kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-

keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya.

Pada prinsipnya SET memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah (akuntabilitas vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban pada manusia dan alam (akuntabilitas horizontal). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*. Laporan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al-Qur'an. Larangan utama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai Riba. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank yang menggunakan prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau ditiptkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap dana yang dipinjamkan maupun dana yang disimpan dibank berdasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak

menyukai sistem bunga (Budisantoso dan Sigit, 2011).

Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Thomson (1991), tingkat kesehatan bank merupakan suatu sistem peringatan dini atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Kesehatan bank merupakan sistem peringatan dini (*early warning system or surveillance*) yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan dari aspek keuangan perusahaan perbankan. Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 pada pasal 6 menyatakan bahwa Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil risiko (*risk profile*)
Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 10 (sepuluh) risiko yaitu:
 - a. risiko kredit;
 - b. risiko pasar;
 - c. risiko likuiditas;
 - d. risiko operasional;
 - e. risiko hukum;
 - f. risiko stratejik;
 - g. risiko kepatuhan;
 - h. risiko reputasi;
 - i. risiko imbal hasil; dan
 - j. risiko investasi.
2. *Good Corporate Governance*
Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.
3. Rentabilitas (*earnings*)
Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas (*Sustainability Learnings*) Bank Umum Syariah.
4. Permodalan (*capital*)
Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah.

Metode RGEC

- 1) *Non Performing Financing*

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Rivai dan Arviyan (2010:742), menyatakan bahwa pembiayaan bank menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, mengangsur, serta melunasi pembiayaan kepada bank. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut meliputi waktu pembiayaan bagi hasil, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan dan diperinci sebagai berikut:

- a) *Pembiayaan Lancar (Pass)*
Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini:
 - Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
 - Memiliki mutasi rekening yang aktif
 - Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai
- b) *Perhatian Khusus (Special Mention)*
Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria di bawah ini:
 - Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
 - Mutasi rekening relatif aktif
 - Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - Didukung oleh pinjaman baru
- c) *Kurang Lancar (Substandard)*
Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini:
 - Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
 - Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
 - Dokumentasi pinjaman yang lemah
- d) *Diragukan (Doubtful)*

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan diragukan apabila memenuhi kriteria di bawah ini:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- Terjadi kapitalisasi bunga
- Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun peningkatan jaminan

e) Macet (*Loss*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria di bawah ini:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Dari kriteria kualitas pembiayaan di atas, maka akan dapat menentukan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Total pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan pada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

2) *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR), merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya rasio tersebut mengikuti perkembangan perekonomian nasional, sehingga sulit untuk menentukan berapa tingkat likuiditas yang ideal untuk suatu bank. Tingkat likuiditas yang ideal berarti menunjukkan posisi likuiditas yang seimbang. Secara umum, batas aman FDR suatu bank adalah sekitar 90%-100%, sedangkan menurut Remi dalam Suhartatik dan Rohmawati (2013) menyatakan bahwa maksimal FDR yang diperkenankan adalah sebesar 110%. FDR

perbankan Syariah yang melebihi batas akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank Syariah itu sendiri.

3) *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009, *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Bank wajib melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Pelaksanaan GCG bagi BUS paling kurang harus diwujudkan dalam:

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi
- b) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan fungsi yang menjalankan pengendalian intern BUS
- c) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
- d) Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern
- e) Batas maksimum penyaluran dana
- f) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS

Penilaian terhadap pelaksanaan GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu:

(a) Peringkat 1

Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

(b) Peringkat 2

Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

(c) Peringkat 3

Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.

(d) Peringkat 4

Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.

(e) Peringkat 5

Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

4) *Net Operating Margin*

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aset produktif. Rasio NOM ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga atau bagi hasil. Suatu bank syariah yang mendapat peringkat satu dalam penilaian tingkat

keehatan bank adalah bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Artinya, bank syariah tersebut memiliki kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Oleh karena itu, semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aset produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

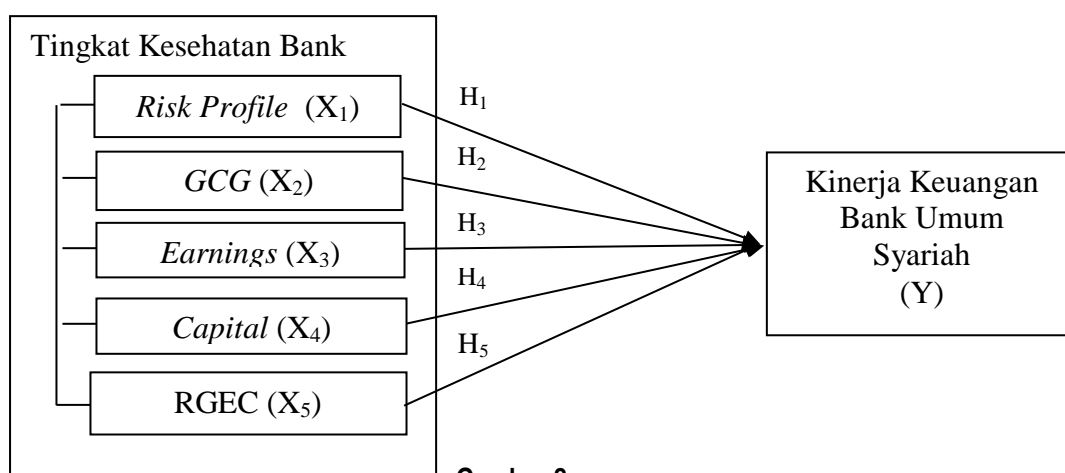
5) *Capital Adequacy Ratio*

CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank. Berdasarkan ketentuan minimal CAR sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional dan tergantung pada kondisi bank tersebut. CAR ditetapkan sebesar 8% dengan tujuan (Hasibuan, 2009):

- (a) Agar kepercayaan Masyarakat terhadap perbankan tetap terjaga
- (b) Guna melindungi dana pihak ketiga dari bank yang bersangkutan
- (c) Untuk memenuhi ketetapan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut :
 - 4% dari modal inti terdiri atas *Shareholder, equity, preferred stock, dan free reserves*
 - 4% dari modal sekunder terdiri atas *subordinate debt, loans loss provision, hybrid securitas dan revolutions reserves*

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan NPF, FDR, GCG, NOM, dan CAR. Berikut kerangka pemikiran pada gambar 1:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan asosiatif antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja bank dengan menggunakan ROA, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan keuangan publikasi triwulan pada BUS di Indonesia selama

periode tahun 2011 hingga tahun 2015. Data tersebut diperoleh pada laporan keuangan serta laporan pelaksanaan GCG. Sumber data pada penelitian ini diambil melalui publikasi dari *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang dimaksudkan di sampel penelitian serta *website* Bank Indonesia maupun *website* Otoritas Jasa Keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah 7 Bank Umum Syariah. Pemilihan jumlah sampel ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Bank yang dipilih merupakan bank yang sudah berdiri menjadi bank umum syariah sejak tahun 2011-2015.
2. Bank umum syariah yang mempunyai kelengkapan data laporan keuangan triwulan dan dipublikasikan dari tahun 2011-2015.
3. Bank umum syariah yang mempunyai kelengkapan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dari tahun 2011-2015.

Tabel. 2
Daftar Bank Umum Syariah sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Tahun Berdiri
1	PT.Bank Syariah Mandiri	1999
2	PT.Bank Mega Syariah	2004
3	PT.Bank Syariah Bukopin	2008
4	PT.Bank BRI Syariah	2008
5	PT.Bank Panin Syariah	2009
6	PT.Bank BNI Syariah	2010
7	PT.Bank BCA Syariah	2010

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok yaitu variabel dependen (kinerja Bank Umum Syariah) dengan menggunakan indikator Return On Asset (ROA), dan variabel independen penilaian tingkat kesehatan bank dengan indikator Risk Profile menggunakan NPF dan FDR, Good Corporate Governance menggunakan GCG, Earnings menggunakan NOM, dan Capital menggunakan CAR.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis dilakukan pada setiap sampel BUS untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengolahan data melalui program statistik.

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = kinerja Keuangan

X_1 = Risk Profile

X_2 = Good Corporate Governance

X_3 = Earnings

X_4 = Capital

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

i = Banyak bank

t = Banyak tahun

e = Standar error

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2009), multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat *Tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2009), heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada

scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2009), autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan dilakukan uji Durbin-Watson dengan prosedur sebagai berikut:

- Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif
 H_0 : Tidak terjadi autokorelasi
 H_a : Terjadi autokorelasi
- Menentukan nilai d (Durbin-Watson)
- Menentukan nilai dL dan dU

Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2009), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual telah memiliki distribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Analisis Explore) untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel normal atau tidak.

Uji t-statistik

Menurut Priyatno (2009), uji t untuk mengetahui variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak dengan melihat t hitung dan t kritis. Jika t hitung \leq t kritis jadi H_0 diterima, jika t hitung $>$ t kritis jadi H_0 ditolak.

Uji F-statistik

Menurut Priyatno (2009), uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Jika F hitung \leq F kritis jadi H_0 diterima, jika F hitung $>$ F kritis jadi H_0 ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Priyatno (2009), analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik
Uji Multikolinearitas

Tabel. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5,929	2,658		-2,231	,027		
	Risk_Profile_NPL (X1.1)	-,138	,057	-,252	-2,440	,016	,424	2,359
	Risk_Profile_FDR (X1.2)	2,048	,505	,301	4,055	,000	,818	1,223
	Good_Governance (X2)	-,052	,246	-,016	-,210	,834	,767	1,304
	Earning (X3)	,132	,017	,533	7,616	,000	,923	1,084
	Capital (X4)	-,839	,207	-,394	-4,061	,000	,479	2,086

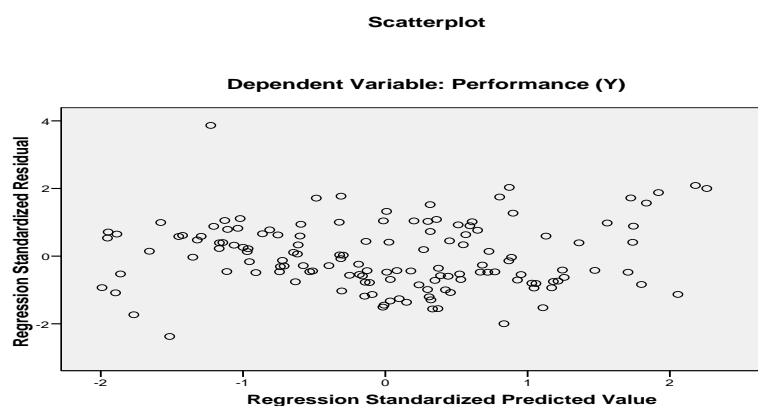
a. Dependent Variable: Performance (Y)

Sumber: Data Diolah (2016)

Berdasarkan tabel *coefficient* diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih mendekati angka 1 dan nilai

VIF kurang dari 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

a. Uji Heterokedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari gambar *Scatterplot* di atas, dapat mengetahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka

0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Tabel. 4

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,628 ^a	,394	,372	,76833	,394	17,454	5	134	,000	,650

a. Predictors: (Constant), Capital (X4), Earning (X3), Good_Governance (X2), Risk_Profile_FDR (X1.2), Risk_Profile_NPL (X1.1)

b. Dependent Variable: Performance (Y)

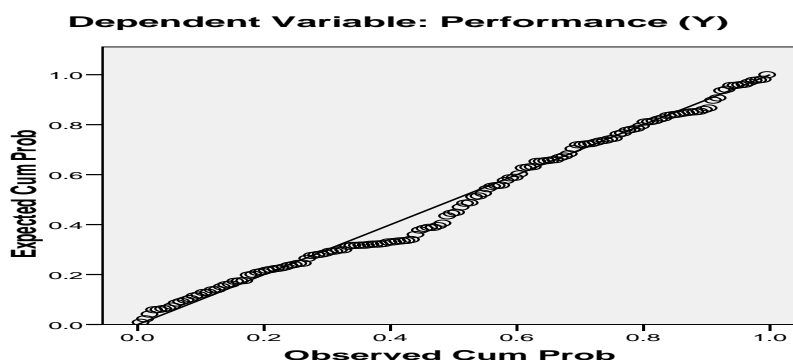
jumlah sampel n = 140 dan k = 5 (variabel

independen) diperoleh hasil sebesar $dL = 1,6429$ dan $dU = 1,7962$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar

$0,650$ terletak di antara $-1,7962$ dan $2,2038$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar. 3
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, diketahui bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis

diagonal dan mengikuti arah diagonal. Hal ini membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

d. Uji t-statistik

Tabel. 5
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5,929	2,658		-2,231	,027		
	Risk_Profile_NPL (X1.1)	-,138	,057	-,252	-2,440	,016	,424	2,359
	Risk_Profile_FDR (X1.2)	2,048	,505	,301	4,055	,000	,818	1,223
	Good_Governance (X2)	-,052	,246	-,016	-,210	,834	,767	1,304
	Earning (X3)	,132	,017	,533	7,616	,000	,923	1,084
	Capital (X4)	-,839	,207	-,394	-4,061	,000	,479	2,086

a. Dependent Variable: Performance (Y)

Sumber: Data Diolah (2016)

Berdasarkan perhitungan tabel koefisien diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung X1.1 (*Risk Profile*) sebesar $2,440 > t$ tabel sebesar $0,67631$. Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak. Berarti, *Risk Profile (Non Performing Financing)* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
- 2) Nilai t hitung X1.2 (*Risk Profile*) sebesar $4,005 > t$ tabel sebesar $0,67631$. Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak. Berarti, *Risk Profile*

- (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
- 3) Nilai t hitung X2 (*Good Corporate Governance*) sebesar $0,210 < t$ tabel sebesar $0,67631$. Maka disimpulkan hipotesis nol diterima. Berarti, *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
- 4) Nilai t hitung X3 (*Earning*) sebesar $7,616 > t$ tabel sebesar $0,67631$. Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak. Berarti, *Earning*

- berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
- 5) Nilai t hitung X_4 (*Capital*) sebesar 4,061 > t tabel sebesar 0,67631. Maka disimpulkan hipotesis

nol ditolak. Berarti, *Capital* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

e. Uji F-statistik

Tabel. 6
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51,520	5	10,304	17,454	,000 ^a
	Residual	79,105	134	,590		
	Total	130,624	139			

a. Predictors: (Constant), Capital (X_4), Earning (X_3), Good_Governance (X_2), Risk_Profile_FDR ($X_{1.2}$), Risk_Profile_NPL ($X_{1.1}$)

b. Dependent Variable: Performance (Y)

Sumber: Data Diolah (2016)

Berdasarkan tabel anova diperoleh nilai F hitung sebesar 17,454 > F tabel sebesar 2,28, maka hipotesis nol ditolak. Kesimpulannya, terdapat pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC) terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel model *summary* diperoleh hasil R^2 sebesar 0,394 atau 39,40% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 39,40% sedangkan sisanya sebesar 60,60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Pengaruh *Risk Profile* (*Non Performing Financing*) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai t hitung dari $X_{1.1}$ (*Risk Profile*) adalah sebesar 2,440 > t tabel sebesar 0,67631. Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak. Berarti, *Risk Profile* (*Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan risiko pembiayaan (risiko kredit) yang diberikan oleh bank, sehingga dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Bila pembiayaan bermasalah meningkat

terjadi, maka akan mengganggu operasional bank dikarenakan banyak dana yang dicadangkan dalam upaya menanggulangi masalah yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Hal ini akan berdampak buruk pada kinerja BUS.

Rasio NPF pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata berada di bawah batas maksimal kredit bermasalah yang berarti masuk dalam kategori pembiayaan lancar (*pass*), sehingga BUS masih bisa mengontrol kredit dan kerjanya tetap baik. Hal ini bermakna bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BUS di Indonesia.

Pengaruh *Risk Profile* (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai t hitung dari $X_{1.2}$ (*Risk Profile*) adalah sebesar 4,005 > t tabel sebesar 0,67631. Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak. Berarti, *Risk Profile* (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Semakin tinggi rasio FDR suatu bank akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dapat menyebabkan risiko likuiditas, mengganggu kinerja keuangan, dan kurangnya kepercayaan nasabah. Jika tidak ditanggulangi dengan baik, maka bank dianggap kurang sehat sehingga profitabilitas bank akan mengalami gangguan.

Rasio FDR pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata masih berada di

batas normal yang berarti kemampuan likuiditas BUS di Indonesia cukup baik, sehingga BUS dapat memberikan keyakinan kepada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Kemampuan tersebut menandakan BUS telah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah sehingga mereka akan tetap menggunakan jasa BUS dan BUS tidak mengalami *financial distress* yang dapat mengarah kepada kondisi buruk profitabilitas BUS. Hal ini bermakna bahwa FDR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BUS di Indonesia.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai t hitung dari X_2 (*Good Corporate Governance*) adalah sebesar $0,210 < t$ tabel sebesar $0,67631$. Maka disimpulkan hipotesis nol diterima. Berarti, *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan gambaran tata kelola usaha yang baik. Pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata penilaian GCG, dilakukan sendiri oleh bank umum syariah (*self assessment*) dalam laporan pelaksanaan GCG nilai kompositnya berkisar antara angka 1 dan angka 2 yang menandakan bahwa GCG memiliki predikat komposit sangat baik dan baik. Hal ini dikarenakan bank umum syariah menilai sendiri usahanya, maka dapat dikatakan bahwa hasil laporan pelaksanaan GCG nilainya tidak independen sehingga nilai GCG tidak cenderung sama dan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Lesamana dan Yulian (2015).

Pengaruh *Earning (Net Operating Margin)* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai t hitung dari X_3 (*Earning*) adalah sebesar $7,616 > t$ tabel sebesar $0,67631$. Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak. Berarti, *Earning* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aset produktif. Jika BUS tidak memiliki kemampuan rentabilitas yang tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, maka kinerja keuangan BUS dapat terganggu.

Rasio NOM pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia secara keseluruhan rata-rata berada di atas batas minimum yang berarti bank dalam memperoleh penghasilan dari pelayanan jasa yang diberikan sudah baik, kemampuan manajemen BUS dalam mengelola aset produktifnya juga sudah baik. Hal ini berarti NOM memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Aryati dan Shirin (2007). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Qurriyani (2012), Lesamana dan Yulian (2015).

Pengaruh *Capital (Capital Adequacy Ratio)* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai t hitung dari X_4 (*Capital*) adalah sebesar $4,061 > t$ tabel sebesar $0,67631$. Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak. Berarti, *Capital* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank setidaknya sebesar 8%. Bila bank umum syariah tidak dapat memenuhi modal minimumnya untuk operasional usahanya, maka bank tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya untuk menyalurkan kredit dan lain sebagainya sehingga akan sulit bertahan dan dapat menunjukkan kinerja yang buruk.

Rasio CAR pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata berada di atas batas minimum. Hal ini menunjukkan BUS memiliki kemampuan untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aset yang beresiko sudah sangat baik. Kemampuan tersebut menandakan BUS dapat memastikan bahwa dalam menyalurkan kredit serta pemberian pelayanan jasa lainnya tidak mengalami kendala keuangan. Hal ini bermakna bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Qurriyani (2012). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Aryati dan Shirin (2007), serta Lesamana dan Yulian (2015).

KESIMPULAN

- a. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda, uji t menunjukkan bahwa metode RGEC yang diprosikan oleh NPF, FDR, NOM, dan CAR

memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah, sementara GCG tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.

- b. Besarnya pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia sebesar 39,40%, sedangkan sisanya 60,60% dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafii. 2006. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Edisi Revisi 2003. Jakarta: Gema Insani Press
- Aryati, Titik, dan Shirin Balafif. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit. *Journal The Winners*, vol. XXIII, pp: 589-609. Diakses 15 Maret 2016
- Bank Indonesia. 2009. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2009. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Budisantoso, Totok, dan Sigit Triandaru. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kusumo, Yunanto Adi. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007). *Jurnal Ekonomi Islam La_Riba*, vol.2, no.1, hal:109-131. Diakses 10 April 2016
- Lesamana, Andry Tri dan Yulian Belinda Ambarwati. 2015. Pengaruh Penilaian RGEC Terhadap Kinerja Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. *Indonesia Accounting Research Journal*, vol.3, no.2, hal: 80-93. Diakses 4 Juli 2016
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Syariah*. www.ojk.go.id. Diakses 16 Maret 2016
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Prayitno, Duwi. 2009. *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Qurriyani, Tengku Nuzulul. 2012. Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui Analisis Rasio Keuangan dan Market Effect Model Regresi Logistik Multinomial. *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*, vol.15. Diakses 4 Juli 2016
- Salah, Amir dan Bambang Sudiyatno. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, vol.2, no.1, hal: 82-91. Diakses 4 Juli 2016

- Sinkey, Joseph F. 2006. *Commercial Bank Financial Management in the Financial-services Industry*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Suhartatik, Nur, dan Rohmawati Kusumaningtias. 2013. Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia (2008-2012). *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 1, no. 4, hal: 1176-1185. Diakses 4 Juli 2016
- Thomson, James B. 1991. Predicting Bank Failures in the 1980s. *Economic Review*, vol. 27, no. 1, pp: 9-20. Diakses 30 Juni 2016
- Triyuwono, Iwan. 2011. Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol.2, no.2, hal:186-200. Diakses 4 Juli 2016.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers